

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis Taklim adalah organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan islam yang bersifat non formal. Keberadaan Majelis Taklim cukup penting mengingat dalam menanamkan akidah akhlak yang luhur meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya dalam memberantas kebodohan umat islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah SWT. Jika dilihat dari tujuannya Majelis Taklim termasuk lembaga sarana dakwah Islam yang secara kedudukan sendiri dan disiplin dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan (Musthafa, 2014:38). Dari pengertian tersebut dapat disebutkan bahwa majelis yaitu sebuah lembaga dakwah keagamaan melalui pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Berdasarkan sejarah kelahirannya Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman nabi Muhammad saw meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah Majelis Taklim, namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Abi Al-Arqam. Setelah adanya perintah Allah SWT. untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan sebagaimana firman Allah SWT yang artinya “maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Mushaf, 2015:2). Tujuan pendidikan Majelis Taklim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

individu maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Bahreisy, 2012:30).

Lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka Majelis Taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/ moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. Pertama, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam (Qadri, 2013:23). Dengan demikian Majelis Taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial. Oleh karena itu dalam Majelis Taklim hal yang utama diajarkan terhadap jama'ah ialah adab atau etika.

Etika adalah tata cara dan kebiasaan atau adat yang melekat dalam kodrat manusia yang terikat pengertian baik buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia menyangkut tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya (Juhaya, 2018:12). Dalam kehidupan manusia tidak hidup sendirian melainkan hidup bermasyarakat yang mencakup diri dengan keluarganya dan lingkungannya termasuk bertetangga, karena ada banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh diri sendiri, oleh karena itu dibutuhkannya mempelajari tentang etika agar dapat bersosialisasi dengan baik. Dalam Islam untuk bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk untuk hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain pada suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat adalah yang tinggalnya di dekat rumah. atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan. Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada terutama masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah

persaingan tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Tetangga dalam pandangan Islam mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.

Di zaman era globalisasi ini sekarang banyak orang yang kurang bahkan tidak memperhatikan etika bertetangga, hal ini tidak terlepas dari salah satu yang menjadi pengaruhnya ialah semakin berkembangnya teknologi dan media sosial dimana sekarang ini sangat marak sekali sehingga nilai-nilai atau etika dalam masyarakat juga banyak bergeser termasuk bertetangga padahal sebenarnya bertetangga mempunyai etika tersendiri, sehingga oleh sebab itu munculah berbagai problematika bertetangga dalam masyarakat. Seperti kasus kejahatan di publik yang marak terjadi, salah satunya ialah kejadian seorang pelajar SMP yang menjadi korban penjemputan di jalan Pungkur, kecamatan Regol, kota Bandung Jawa Barat, Rabu (23/3/2022) sore, sekitar pukul 16.00 WIB.

Pelaku melakukan aksinya di tengah keramaian. Tak ada warga yang membantu saat korban meminta pertolongan. Peristiwa ini terekam kamera pengawas di sekitar lokasi, dan videonya viral di media sosial. Polisi yang mendapatkan laporan tersebut berupaya melakukan penyelidikan dan memburu dua orang pelaku dan berharap agar ada polisi yang ditugaskan di daerah tersebut sebagai keamanan agar peristiwa tersebut tidak terjadi lagi (Permadi Bandung kompas, 2022). Dari peristiwa tersebut bisa disimpulkan bahwa betapa mirisnya sikap peduli dan kurangnya etika terhadap warga sekitar dimana mereka adalah bagian dari kehidupan bertetangga.

Dalam setiap masyarakat pasti memiliki problematikanya tersendiri. Begitupun masyarakat di Desa Pende Banjarharjo Brebes masih adanya gesekan terhadap sesama dalam etika bertetangga baik itu kurangnya rasa empati, kurangnya sikap menghargai sesama tetangga, adanya sikap mementingkan individu dan lain sebagainya sehingga sosialisasi kehidupan bertetangga kurang cukup baik. Oleh karena itu dengan adanya Majelis Taklim al-Hidayah menjadi upaya akan problematika etika bertetangga di Desa Pende. Sesuai dengan nama majelisnya yaitu al-Hidayah yang artinya petunjuk ini menjadi sebuah harapan untuk masyarakat Pende agar menjadi lebih baik lagi

terutama dalam etika bertetangga. Majelis Taklim al-Hidayah dilakukan secara rutin menjadi peran langsung yang diberikan kepada masyarakat Desa Pende. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas tentang bagaimana peran Majelis Taklim al-Hidayah di Desa Pende Banjarharjo Brebes, bagaimana etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Al-Hidayah dalam membentuk etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis berminat untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif dan mengangkat ke dalam sebuah judul skripsi **“Peran Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Membentuk Etika Bertetangga Di Desa Pende Banjarharjo Brebes”**.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian penelitian ini adalah Pendidikan Luar Sekolah.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan menentukan beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Pende Banjarharjo Brebes?
2. Bagaimana etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat Majelis Taklim Al-Hidayah dalam membentuk etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada judul **“Peran Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Membentuk Etika Bertetangga Di Desa Pende Banjarharjo Brebes”**. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Pende Banjarharjo Brebes.
2. Untuk mengetahui etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Al-hidayah dalam membentuk etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperluas wawasan ilmu tentang peran Majelis Taklim dalam membentuk etika bertetangga di Desa Pende.
 - b. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai peran Majelis Taklim dalam membentuk etika bertetangga di Desa Pende.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru kepada pembaca pada umumnya serta pendidik pada khususnya.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai-nilai etika bertetangga di Desa Pende Banjarharjo Brebes.

E. Kerangka Pemikiran

1. Peran Majelis Taklim

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran apapun yang diemban oleh persoalan diharapkan dapat ditingkatkan secara maksimal baik dari segi individu, organisasi maupun masyarakat. Seseorang dapat dikatakan menjalankan peran manakala ia mampu menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya (Wulan, 2020: 16). Bentuk peran yang diberikan Majelis Taklim kepada masyarakat ialah dengan berupa kegiatan-kegiatan dan pendidikan akan nilai-nilai keagamaan sebagai upaya membentuk etika bertetangga terhadap jama'ah Majelis Taklim di Desa Pende Banjarharjo Brebes. Melalui adanya Majelis Taklim diharapkan jama'ah bisa menerapkan etika bertetangga dengan baik.

Majelis Taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Taklim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata Taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*Allama, Yu'allimu, Ta'liman*) yang mempunyai arti “pengajaran”(Ahmad, 2012:202). Dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah “pertemuan” atau perkumpulan banyak atau bangunan tempat orang berkumpul (KBBI, 2012:615). Secara etimologi Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian Agama Islam (Ensiklopedia, 2020:120).

Allah telah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*(Al-Qur’an dan Terjemahannya Kemenag RI, 2015).

Secara terminologis, makna Majelis Taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Menurut Effendy Zarkasyi, (2017:29) majelis taklim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsudin Abbas juga mengemukakan pendapatnya dimana ia mengartikan

sebagai lembaga pendidikan Islam non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak (Abbas, 2015:72). Mengenai tujuan Majelis Taklim rumusnya bermacam-macam sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Taklim dengan organisasi, lingkungan dan jama'ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Dr. Hj. Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya yaitu; pertama, sebagai tempat belajar. Maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama. Kedua, mewujudkan minat sosial. Maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya (Alawiyah, 2017:78).

M.Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majelis Taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Inspirasi, motivasi dan simulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d. Segala kegiatan atau aktivitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras (Chirzin, 2013:77).

H.M. Arifin dalam Kapita Selektta Pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah. Secara bersamaan sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu

iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala hal bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita (Arifin, 2015:67). Sedangkan peranan Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal karena tidak didukung oleh perangkat akademik kurikulum de jure, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana pendidikan formal yaitu sekolah (Huda, 2017:13).

Dalam kaitan ini H.M. Arifin mengartikan peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawiyah bersamaan (simultan), sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita (Arifin, 2013:15). Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian maka Majelis Taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/ moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. Pertama, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam (Qadri, 2013:23). Dengan demikian Majelis Taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam yang mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat. Tujuan pendidikan Majelis Taklim

merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian akhlak adalah suatu dorongan jiwa manusia yang kemudian dilahirkan atau diwujudkan dalam bentuk perbuatan (Bahreisy, 2020:30).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Majelis Taklim ialah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan sebuah harapan dengan cara pendidikan keagamaan yang diajarkan serta melalui bimbingan dari seseorang yang ahli dalam agama.

Peran atau kontribusi dari Majelis Taklim al-Hidayah di Desa Pende kecamatan Banjarharjo Brebes yaitu:

a. Pembinaan Keimanan

Peran Majelis Taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental kerohanian jama'ahnya sehingga banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Hal ini tak terlepas dari kegiatan Majelis Taklim yang senantiasa berhubungan erat dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui Majelis Taklim yang dilakukan secara intensif, rutin dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus Majelis Taklim itu sendiri (Muhsin, 2019:256). Oleh karena itu Majelis Taklim al-Hidayah berperan dalam keimanan jama'ah. Dengan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh penceramah sehingga dapat meningkatkan keimanan para jama'ahnya. Majelis Taklim al-Hidayah juga memberikan dampak pada kerohanian

jama'ahnya sehingga menjadikan psikologis jama'ah Majelis Taklim al-hidayah lebih baik dari sebelumnya sekaligus menambah ketenangan jiwa dan keimanan para jama'ah.

b. Pendidikan Keluarga Sakinah

Menjadi keluarga sakinah merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga, apalagi keluarga sakinah merupakan sebuah proses dan tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Keluarga sakinah tidak hanya tercermin dalam lingkup tata pergaulan internal sesama anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Namun ia juga tercermin dari tata pergaulannya dengan tetangga, kaum kerabat, serta seluruh keluarga baik yang jauh maupun yang dekat (Muhammad, 2014:130). Dengan demikian pendidikan sangat dibutuhkan dalam membina sebuah keluarga yang sakinah.

c. Pemberdayaan Kaum Dhuafa

Dalam umat Islam sudah menjadi semestinya yang kaya dan mempunyai memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya antara lain demi meringankan beban hidup kaum duafa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja supaya kaum duafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

2. Etika Bertetangga

Secara bahasa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Hal ini sebagaimana ditegaskan K. Betens bahwa seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani Ethos pada bentuk tunggal mempunyai banyak arti misalnya tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Ethos dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan, dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya

istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar yaitu Aristoteles (384-322) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Hamzah, 2016:12).

Etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya:

- a) Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Ahmad, 2013:3).
- b) De Vos menyatakan bahwa etika ialah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan atau moral (De Vos, 2012:1).
- c) Dan menurut Langeveld Etika yaitu teori tentang perbuatan manusia, yaitu ditimbang menurut baik dan buruknya (Langeveld, 2018:206).

Dari berbagai penjelasan tentang etika diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah upaya untuk menentukan tingkah laku manusia untuk dikatakan baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Tetangga menurut Badududan ialah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah (Badududan,2017:96). Sedangkan menurut Waryono Abdul Ghafur, (2015:159) mendefinisikan tetangga ialah orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Hamzah Ya'qub juga mengatakan bahwa tetangga merupakan keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Tetangga merupakan sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat menolong jika kita terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita (Hamzah, 2016:155).

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa bertetangga ialah hidup dengan orang yang tinggal berdekatan, maupun tidak seiman dan walaupun letaknya berjauhan akan tetapi masih bisa interaksi dengan kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika bertetangga adalah upaya untuk menentukan tingkah laku manusia untuk dikatakan baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia terhadap orang yang tinggal berdekatan dengan kita.

Etika bertetangga menurut Al-Qur'an meliputi:

1) Tolong Menolong

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ
 وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ
 مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رواه البخاري

Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat”* (HR. Bukhari).

Dalam kehidupan setiap manusia kapan dan dimanapun ia berada pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini menjadi sesuatu konsekuensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan

lainnya. Kenyataan ini memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di suatu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya.

2) Memberi Sesuatu

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 177:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

Artinya: *Berikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat. (Al-Qur'an Terjemah TIKRAR, 2014:142).*

3) Menjenguk Orang Sakit

Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ
زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ، نَادَاهُ مُنَادٍ: بِأَنْ طِبْتَ، وَطَابَ مَمْسَاكَ، وَتَبَّوَّتْ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا
حسن- رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد

Artinya: “ *Dari Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu-, ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, niscaya seorang penyeru berseru, "Engkau telah berbuat baik dan perjalananmu juga merupakan kebaikan, serta engkau akan menempati satu tempat di Surga." (Ibnu Majah, 2017:14).*

Orang yang pergi untuk menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah maka sesungguhnya malaikat menyerunya dari sisi Allah bahwa engkau telah suci dari dosa, dadamu menjadi lapang karena engkau memiliki pahala yang besar di sisi Allah, dan telah disiapkan satu istana di Surga yang akan engkau tempati.

4) Memuliakan Tetangga

Rasulullah sendiri adalah orang yang sangat menjunjung tinggi keharmonisan antar tetangga. Tentunya tindakan beliau berbuat baik kepada tetangga merupakan anjuran bagi orang-orang muslim untuk berbuat baik kepada para tetangga dan memuliakan mereka. Beliau bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Muslim).

5) Menjaga Rahasia Tetangga

Dari Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ التَّقَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ

Artinya: “Jika seseorang menceritakan suatu peristiwa kemudian ia berpaling, maka cerita itu menjadi amanah.” (HR. Abu Daud, no. 4868; Tirmidzi, no. 1959; Ahmad, 14514. Syaikh Al-Albani).

6) Ikut Berbahagia Atas Kesuksesan Tetangga

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (Shahih Muslim No.4684)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim

Dalam melaksanakan kegiatan Majelis Taklim terdapat faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaannya, 2019: 150-154)

a. Faktor pendukung

1) Faktor intern

- a) Keinginan jama'ah untuk mencari ilmu
- b) Meraih pahala dan ridho Allah SWT
- c) Motivasi untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah

2) Faktor ekstern

- a) Sarana dan prasarana Majelis Taklim yang memadai
- b) Materi kajian yang menarik dan mudah dipahami jam'ah
- c) Mubaligh atau penceramah yang berkompeten

b. Faktor Penghambat

1) Faktor intern

- a) Rasa malas jama'ah
- b) Rasa lelah jama'ah

2) Faktor ekstern

- a) Keadaan cuaca
- b) Pekerjaan jama'ah

F. Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memahami dan mendalami lebih jelas terhadap apa yang peneliti kaji maka perlu adanya penelaahan secara logis dan terarah. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti “ Peran Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Membentuk Etika Bertetangga Di Desa Pende

Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes” sebagai bahan perbandingan dengan konsep yang peneliti akan coba paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi “Peran Majelis Taklim Nur Al-Khairiyah Ibnu Jindan Dalam Membentuk Etika Sosial Remaja Di Desa Moga Kabupaten Pemalang” oleh Nur Afifah Tamara Mahasiswi Institut Agama Islam Pemalang. Melakukan penelitian ini pada tahun 2018. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa bahwa peran Majelis Taklim nur al-Khairiyyah Ibnu Jindan pada masyarakat Desa Moga Kabupaten Pemalang dalam membentuk etika sosial remaja yaitu dengan melalui pengajian tentang penanaman nilai-nilai keagamaan yang mencakup kehidupan termasuk etika sosial remaja. Persamaannya yaitu sama-sama fokus pada penelitian peran Majelis Taklim dalam membentuk etika. Adapun perbedaannya penelitian tersebut ranah tujuan objeknya pada sosial remaja sedangkan objek peneliti lebih kepada bertetangga.
2. Skripsi “Peran Majelis Taklim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Di Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Pekalongan” oleh Lailatul Muarofah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Melakukan penelitian pada tahun 2018. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa peran Majelis Taklim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama pada masyarakat Dusun Songaran Desa Sidomulyo Kabupaten Lamongan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam yaitu melalui kegiatan-kegiatan Majelis meliputi tahlil dan pembacaan diba di setiap desa secara gratis dan mengajak masyarakat kepada hal-hal yang bermanfaat. Persamaannya yaitu sama-sama fokus pada penelitian peran Majelis Taklim. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut ranah tujuannya pada pemahaman agama masyarakat sedangkan peneliti lebih fokus kepada etika bertetangga.

Skripsi “Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda” oleh Iis Maryati Mahasiswa UIN SMH Banten. Melakukan penelitian pada tahun 2019. Dari penelitian tersebut bahwa peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda yaitu melalui kegiatan

Majelis yang meliputi; pembacaan kitab Hadrah Basaudan, pembacaan kitab maulid Simtudduror, Marling (Marhabanan Keliling), kegiatan safari kajian, yasinan dan sholawatan, tahsin al-qur'an, menghafal qur'an dan hadits, pembacaan ratibul haddad, kegiatan GEMA sholawat dan tausiyah, shalat tasbih dan dzikir, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan wisata religi, dan dzikir akbar yang dilakukan secara rutin dengan waktu yang sudah dijadwalkan maka melalui pembiasaan kegiatan ini akan meningkatkan kaum muda dalam religiusitas. Persamaannya yaitu sama-sama fokus pada penelitian peran majelis. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih fokus terhadap majelis

